

Penerapan Terapi Musik Klasik untuk Menurunkan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Soerojo Hospital Magelang

Restiana Marsita Hidayah¹, Ririn Isma Sundari², Ita Apriliyani³

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga, Fakultas Kesehatan,
Universitas Harapan Bangsa

e-mail: *restianamarsitahidayah51@gmail.com

Abstrak

Halusinasi pendengaran merupakan gangguan persepsi sensori yang umum dialami pasien skizofrenia dan berpotensi membahayakan keselamatan pasien maupun orang lain apabila isi halusinasi berupa perintah untuk melukai. Terapi musik klasik merupakan intervensi nonfarmakologis yang diyakini dapat menurunkan intensitas tanda dan gejala halusinasi pendengaran melalui pengalihan perhatian dari stimulus internal serta efek relaksasi pada sistem limbik. Studi kasus ini bertujuan menggambarkan penerapan terapi musik klasik dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien yang dirawat di Soerojo Hospital Magelang. Desain penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada satu subjek (Tn. A), laki-laki berusia 35 tahun dengan diagnosis skizofrenia katatonik. Terapi diberikan selama tiga hari berturut-turut, 10–15 menit per sesi, menggunakan musik klasik melalui earphone bluetooth. Hasil menunjukkan penurunan jumlah tanda dan gejala secara bertahap: dari 7 menjadi 6 gejala pada hari pertama, dari 7 menjadi 3 gejala pada hari kedua, dan dari 3 menjadi 1 gejala pada hari ketiga, dengan pasien tidak lagi menunjukkan perilaku berbicara atau tersenyum sendiri, mondar-mandir, maupun gelisah pada hari ketiga, meskipun sesekali masih mendengar suara bisikan dengan frekuensi yang lebih jarang. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik efektif sebagai intervensi nonfarmakologis pendukung dalam penatalaksanaan halusinasi pendengaran dan dapat diintegrasikan ke dalam asuhan keperawatan jiwa standar.

Kata Kunci: Halusinasi Pendengaran, Terapi Musik Klasik, Skizofrenia.

Abstract

Auditory hallucination is a common sensory-perception disturbance among patients with schizophrenia and may endanger the safety of the patient and others when its content involves commands to harm. Classical music therapy is a nonpharmacological intervention believed to reduce the intensity of auditory hallucination signs and symptoms by diverting attention from internal stimuli and inducing relaxation through the limbic system. This case

study aimed to describe the application of classical music therapy in reducing signs and symptoms of auditory hallucination in a patient treated at Soerojo Hospital Magelang. A descriptive case-study design was used, with data collected through interview, observation, and documentation on a single subject (Mr. A), a 35-year-old man diagnosed with catatonic schizophrenia. The therapy was administered for three consecutive days, 10–15 minutes per session, using classical music delivered through bluetooth earphones. Results showed a progressive decline in the number of hallucination signs and symptoms: from 7 to 6 on day one, from 7 to 3 on day two, and from 3 to 1 on day three, with the patient no longer exhibiting talking or smiling to self, pacing, or restlessness by the third day, although occasional whispering voices were still reported at reduced frequency. These findings indicate that classical music therapy is effective as a supportive nonpharmacological intervention for managing auditory hallucination and can be integrated into standard psychiatric nursing care.

Keywords : *Auditory Hallucination, Classical Music Therapy, Schizophrenia.*

LATAR BELAKANG

Kesehatan jiwa merupakan keadaan ketika individu mampu berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga dapat mengenali kemampuan dirinya, mengatasi tekanan hidup, bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya (Firmawati et al., 2024). Ketika kondisi ini terganggu, seseorang dapat mengalami gangguan pada pikiran, perilaku, dan emosi yang ditandai dengan peningkatan gejala serta perubahan perilaku signifikan sehingga menimbulkan penderitaan dan gangguan aktivitas (Asyari & Widayanti, 2024).

Data World Health Organization (2022) menunjukkan sekitar 300 juta orang di dunia mengalami gangguan jiwa, termasuk 24 juta orang dengan skizofrenia. Riset Kesehatan Dasar (2018) mencatat prevalensi skizofrenia di Indonesia sebesar 7 per 1.000 penduduk, sedangkan Provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi lebih tinggi, yaitu 8,7 per mil penduduk. Data internal Soerojo Hospital Magelang periode 2021–2024 mencatat 2.836 pasien dengan gangguan jiwa, dan 1.386 di antaranya (48,8%) mengalami halusinasi (Atmojo, 2024), menjadikan halusinasi sebagai salah satu masalah keperawatan jiwa yang paling dominan di rumah sakit tersebut.

Halusinasi merupakan persepsi palsu yang timbul akibat respons neurobiologis maladaptif, di mana individu merasakan suatu sensasi tanpa adanya stimulus nyata namun meresponsnya seolah-olah benar terjadi (Yanti et al., 2020). Di antara berbagai jenis halusinasi, halusinasi pendengaran merupakan yang paling sering ditemui dan berisiko tinggi karena isinya kerap berupa ejekan, ancaman, atau perintah untuk melukai diri sendiri maupun orang lain, sehingga memerlukan penanganan segera untuk mencegah risiko yang lebih serius (Maharani et al., 2022).

Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa secara menyeluruh—meliputi pengkajian, penetapan diagnosis, perencanaan intervensi, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dan dokumentasi—menjadi kunci penanganan dampak halusinasi (Maulana et al.,

2021). Penatalaksanaan halusinasi dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Terapi farmakologis dengan obat seperti Haloperidol, Clozapine, dan Trihexyphenidyl efektif menekan gejala psikotik namun berisiko menimbulkan efek samping seperti tremor, kekakuan otot, dan hipersalivasi (Labina et al., 2022). Oleh karena itu, terapi nonfarmakologis dipandang lebih aman karena bekerja melalui proses fisiologis alami tanpa efek samping obat, salah satunya adalah terapi mendengarkan musik (Mutaqin et al., 2023).

Terapi musik klasik merupakan salah satu teknik relaksasi yang bertujuan memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi, dan mengatasi gangguan psikologis, serta banyak digunakan oleh psikolog dan psikiater dalam penanganan gangguan jiwa (Safitri et al., 2021). Musik diterima oleh organ pendengaran melalui saraf pendengaran, kemudian disalurkan ke sistem limbik yang memproses emosi, sekaligus merangsang hipofisis untuk melepaskan endorfin sehingga menimbulkan perasaan senang, nyaman, dan tenang (Erlanti & Suerni, 2024).

Bukti empiris mendukung efektivitas terapi ini. Literature review oleh Imantaningsih dan Pratiwi (2022) atas tiga artikel menemukan nilai $p < 0,005$, mengindikasikan efektivitas signifikan terapi musik klasik dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Pradana dan Riyana (2022) melaporkan penurunan gejala dari 48% dan 40% menjadi 20% pada dua responden setelah terapi, sedangkan Sulistyowati (2024) mencatat penurunan dari 63,63% menjadi 18,18% setelah lima hari terapi. Penelitian Maemunah, Purbaningsih, dan Fadila (2025) yang dilakukan langsung di Soerojo Hospital Magelang menemukan penurunan frekuensi halusinasi dari empat kali pada hari pertama menjadi satu kali pada hari kedua, dan pasien sudah tidak mendengar bisikan pada hari ketiga. Perbandingan efektivitas turut mendukung keunggulan musik klasik dibandingkan musik relaksasi biasa: Wahyudin et al. (2022) mencatat penurunan skor halusinasi dari 72,7% menjadi 18,1% dalam tiga hari terapi musik klasik, sedangkan Dewantara et al. (2023) melaporkan penurunan skor AHRs dari 41 menjadi 8 setelah lima hari terapi musik relaksasi—menunjukkan bahwa musik klasik memberikan penurunan yang lebih besar dalam waktu lebih singkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah studi kasus ini adalah bagaimana penerapan terapi musik klasik untuk menurunkan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Tujuan umum studi kasus ini adalah mengetahui gambaran penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala tersebut, dengan tujuan khusus menggambarkan pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi keperawatan pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran di Soerojo Hospital Magelang. Hasil studi kasus ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan wawasan keperawatan jiwa, membantu pasien mengontrol halusinasinya secara mandiri, serta menjadi bahan referensi bagi institusi pendidikan dan penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian yang mengkaji secara mendalam suatu program, peristiwa, proses, atau individu dengan permasalahan tertentu (Ilhami et al., 2024; Septiana et al., 2024). Pendekatan ini

dipilih untuk menggambarkan secara rinci proses penerapan terapi musik klasik pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

Subjek Studi Kasus

Subjek penelitian adalah satu orang pasien yang dirawat di Soerojo Hospital Magelang dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, yaitu Tn. A, laki-laki berusia 35 tahun asal Batang, berpendidikan terakhir SD, bekerja sebagai tukang jahit, belum menikah, dan didiagnosis skizofrenia katatonik (F20.2). Kriteria inklusi subjek adalah pasien yang sudah kooperatif dan mampu mengikuti instruksi.

Tempat dan Waktu

Studi kasus dilaksanakan di Ruang Lily 15, Soerojo Hospital Magelang, Jalan Ahmad Yani No. 169, Kramat Utara, Kota Magelang. Proses penyusunan studi kasus berlangsung dari 29 November 2025 hingga 24 Januari 2026, dengan pengambilan data dilakukan selama tiga hari pada 1–3 Januari 2026, meliputi tahap pengkajian hingga evaluasi.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga metode. Pertama, wawancara langsung dengan pasien untuk memperoleh data identitas, alasan masuk, faktor predisposisi dan presipitasi, kondisi fisik, psikososial, status mental, serta kebutuhan persiapan pulang (Indrawati et al., 2020). Kedua, observasi terhadap tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah penerapan terapi musik klasik menggunakan lembar observasi terstruktur (Selviyani, 2024). Ketiga, dokumentasi melalui telaah rekam medis pasien untuk memperoleh data diagnosis medis dan terapi farmakologis yang diberikan (Indrawati et al., 2020).

Prosedur Intervensi dan Penyajian Data

Terapi musik klasik diberikan selama tiga hari berturut-turut dengan durasi 10–15 menit per sesi, mengikuti tahapan standar operasional prosedur (Sulistyowati, 2024) yang meliputi: (1) tahap pre-interaksi, mencakup penilaian kondisi pasien, penjelasan tujuan terapi, dan pemberian informed consent; (2) tahap orientasi, mencakup observasi awal tanda dan gejala halusinasi menggunakan lembar observasi; (3) tahap kerja, meliputi pengaturan posisi nyaman, pengurangan stimulus eksternal, dan pemutaran musik klasik melalui earphone bluetooth; serta (4) tahap terminasi, meliputi evaluasi ulang tanda dan gejala setelah terapi serta pendokumentasian hasil.

Data disajikan secara naratif deskriptif mengikuti tahapan proses keperawatan (pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi) untuk menggambarkan perkembangan kondisi pasien selama penerapan terapi musik klasik.

Etika Studi Kasus

Penelitian ini memperhatikan prinsip informed consent, yaitu persetujuan sukarela dari pasien setelah memahami tujuan, prosedur, manfaat, dan risiko penelitian (Siregar, 2025), serta prinsip confidentiality dan anonymity untuk menjaga kerahasiaan identitas dan data pasien (Siregar, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian

Pengkajian dilakukan pada 1 Januari 2026 di Ruang Lily 15. Tn. A masuk rumah sakit pada 30 Desember 2025 dibawa keluarga karena berperilaku aneh, sering marah-marah,

dan hampir memukul orang dengan senjata tajam. Pasien mengatakan mendengar suara-suara di telinga meski tidak jelas, disertai penurunan nafsu makan dan kesulitan tidur akibat suara bisikan yang muncul saat sendirian dan menjelang tidur.

Pada saat pengkajian, pasien mengatakan mendengar suara bisikan tanpa wujud seperti orang bersorak-sorak, muncul terutama siang hari dan menjelang tidur dengan frekuensi sekitar lima kali sehari, disertai perasaan takut namun kadang juga senang. Data objektif menunjukkan pasien sering tersenyum dan berbicara sendiri, mondar-mandir, tampak gelisah dengan menggaruk-garuk kepala, serta sulit berkonsentrasi saat diajak berkomunikasi. Faktor predisposisi yang ditemukan berupa riwayat gangguan jiwa sejak satu tahun lalu dengan perawatan sebelumnya di RSJD Dr. Amino Gondohutomo, namun pasien menghentikan pengobatan setelah pulang karena merasa bosan. Faktor presipitasi berupa tekanan pikiran akibat kondisi ekonomi keluarga yang terbatas dari pekerjaannya sebagai tukang jahit dengan penghasilan tidak menentu. Pemeriksaan fisik menunjukkan tanda vital dalam batas normal (tekanan darah 125/78 mmHg, nadi 100x/menit, suhu 36,5°C, respirasi 20x/menit, saturasi oksigen 98%), tanpa keluhan fisik bermakna.

Diagnosis Keperawatan

Berdasarkan data fokus tersebut, diagnosis keperawatan yang ditegakkan adalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran (D.0085), sesuai kriteria Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI, 2017) yang menyebutkan tanda berupa distorsi persepsi, verbalisasi mendengar suara, perilaku seolah-olah mendengar sesuatu, serta respons tidak sesuai terhadap stimulus lingkungan. Diagnosis tambahan berupa Risiko Perilaku Kekerasan turut teridentifikasi mengingat riwayat keinginan memukul orang lain saat marah.

Intervensi Keperawatan

Intervensi disusun mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI, 2018) dengan intervensi utama Manajemen Halusinasi (I.09288), meliputi observasi perilaku yang mengindikasikan halusinasi, monitoring isi halusinasi, mempertahankan lingkungan aman, mendiskusikan perasaan pasien terhadap halusinasinya, menganjurkan bicara dengan orang yang dipercaya, mengajarkan teknik distraksi melalui terapi musik klasik, serta kolaborasi pemberian obat antipsikotik.

Implementasi dan Evaluasi

Terapi musik klasik diterapkan selama tiga hari berturut-turut, masing-masing 10–15 menit, menggunakan earphone bluetooth setelah membangun hubungan saling percaya dengan pasien. Hasil observasi tanda dan gejala sebelum dan sesudah setiap sesi terapi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Tanda dan Gejala Halusinasi Pendengaran Sebelum dan Sesudah Terapi Musik Klasik pada Tn. A

Tanda dan Gejala	Pre H1	Post H1	Pre H2	Post H2	Pre H3	Post H3
Mendengar suara bisikan	+	+	+	+	+	+
Berbicara sendiri	+	+	+	+	+	–
Tersenyum sendiri	+	+	+	+	+	–
Mondar-mandir	+	+	+	–	–	–

Tanda dan Gejala	Pre H1	Post H1	Pre H2	Post H2	Pre H3	Post H3
Gelisah	+	+	+	—	—	—
Sulit fokus saat diajak bicara	+	+	+	—	—	—
Rasa takut saat halusinasi muncul	+	—	+	—	—	—
Jumlah gejala	7	6	7	3	3	1

Keterangan: (+) tanda/gejala muncul; (—) tanda/gejala tidak muncul. Sumber: Data primer (2026).

Pada hari pertama, sebelum terapi diberikan, ditemukan 7 tanda dan gejala; setelah terapi, jumlah berkurang menjadi 6 gejala, dengan perubahan terlihat pada berkurangnya rasa takut saat halusinasi muncul. Pada hari kedua, sebelum terapi masih ditemukan 7 gejala; setelah terapi turun signifikan menjadi 3 gejala, ditandai hilangnya perilaku mondar-mandir, gelisah, dan kesulitan fokus, meskipun pasien masih mendengar suara bisikan, berbicara sendiri, dan tersenyum sendiri. Pada hari ketiga, sebelum terapi tersisa 3 gejala; setelah terapi turun menjadi 1 gejala, yaitu pasien masih sesekali mendengar suara bisikan dengan frekuensi yang jauh lebih jarang, sementara perilaku berbicara dan tersenyum sendiri sudah tidak tampak.

PEMBAHASAN

Pengkajian

Pengkajian pada pasien dengan gangguan persepsi sensori difokuskan pada isi halusinasi, frekuensi, waktu muncul, faktor pencetus, respons, dan kemampuan mengontrol halusinasi (Tiyani et al., 2021). Temuan pada Tn. A—mendengar suara tanpa wujud disertai perilaku berbicara sendiri, tersenyum sendiri, gelisah, dan gangguan konsentrasi—sesuai dengan karakteristik umum pasien halusinasi pendengaran yang dilaporkan Maharani et al. (2022), yaitu perhatian pasien lebih terfokus pada stimulus internal dibandingkan stimulus lingkungan nyata.

Riwayat ketidakpatuhan minum obat pada Tn. A setelah perawatan sebelumnya konsisten dengan temuan Hasanah et al. (2024) bahwa ketidakpatuhan pengobatan berhubungan erat dengan peningkatan risiko kekambuhan skizofrenia; pasien yang tidak rutin mengonsumsi antipsikotik lebih berisiko mengalami kembalinya gejala psikotik, termasuk halusinasi, dengan intensitas yang lebih berat. Faktor presipitasi berupa tekanan ekonomi turut sejalan dengan penelitian Safitri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa tekanan ekonomi berkontribusi terhadap kekambuhan skizofrenia melalui mekanisme koping yang menjadi kurang adaptif akibat stres berkepanjangan.

Diagnosis

Penegakan diagnosis Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada Tn. A sesuai dengan kriteria SDKI (2017) dan konsisten dengan penelitian Putri et al. (2023) yang menunjukkan pola gejala serupa pada pasien halusinasi pendengaran—mendengar suara tanpa stimulus nyata, berbicara dan tertawa sendiri, kesulitan berkonsentrasi, serta respons terhadap rangsangan internal yang mengganggu kemampuan membedakan realitas.

Intervensi

Pemilihan terapi musik klasik sebagai intervensi utama sejalan dengan penelitian Mutaqin et al. (2023) yang menunjukkan bahwa terapi ini efektif mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal ke stimulus eksternal, sehingga pasien tampak lebih tenang dan mampu memusatkan perhatian dengan lebih baik. Karakteristik musik klasik yang memiliki tempo stabil, ritme harmonis, dan melodi menenangkan memberikan efek relaksasi melalui stimulasi sistem saraf otonom (Afrina et al., 2026). Secara neurofisiologis, musik yang diterima melalui sistem pendengaran diteruskan ke otak untuk diproses secara emosional, memengaruhi pelepasan neurotransmitter yang mengendalikan stres serta merangsang hipofisis melepaskan endorfin sehingga menimbulkan rasa nyaman (Marlinta et al., 2024). Ningsih dan Hidayati (2023) turut menegaskan bahwa pemberian rutin selama 10–12 menit dapat mengurangi frekuensi halusinasi, perilaku berbicara sendiri, dan kegelisahan, sekaligus meningkatkan kemampuan pasien memusatkan perhatian pada lingkungan nyata—sejalan dengan durasi dan hasil yang diperoleh pada Tn. A.

Implementasi

Prosedur implementasi pada Tn. A—membangun hubungan saling percaya, menjelaskan tujuan terapi, memposisikan pasien nyaman mungkin, memperdengarkan musik klasik selama 10–15 menit, kemudian mengevaluasi respons pasien—sesuai dengan tahapan yang dijelaskan Utami et al. (2024). Pola penurunan gejala yang terjadi secara bertahap dari hari pertama hingga ketiga turut dikonfirmasi oleh penelitian Nuuru dan Pratiwi (2024), yang melaporkan pengaruh signifikan pemberian musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran ($p = 0,003$) setelah pemberian rutin.

Evaluasi

Penurunan progresif jumlah gejala pada Tn. A—dari 7 menjadi 6 pada hari pertama, dari 6 menjadi 3 pada hari kedua, dan dari 3 menjadi 1 pada hari ketiga—menunjukkan pola respons yang konsisten dengan penelitian Pradana dan Riyana (2022), yang juga melaporkan kondisi pasien menjadi lebih tenang dan nyaman disertai berkurangnya tanda dan gejala halusinasi setelah tiga hari terapi. Pola ini mengindikasikan bahwa efek terapi musik klasik bersifat kumulatif, dengan perbaikan yang semakin nyata seiring bertambahnya jumlah sesi, meskipun gejala inti berupa mendengar suara bisikan masih dilaporkan pasien pada hari ketiga meski dengan frekuensi jauh lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tiga hari terapi belum sepenuhnya menghilangkan halusinasi secara total, namun cukup untuk menurunkan intensitas dan dampak perilaku yang menyertainya, seperti berbicara sendiri, mondar-mandir, dan gelisah.

Keterbatasan

Studi kasus ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi pelaksanaan yang hanya tiga hari sesuai jadwal praktik klinik membatasi kemampuan penulis memantau perkembangan pasien dalam jangka waktu lebih panjang. Kedua, konsentrasi pasien tidak selalu stabil selama sesi terapi sehingga memerlukan penyesuaian waktu pelaksanaan. Ketiga, preferensi musik pasien yang lebih menyukai musik dangdut dibandingkan musik klasik berpotensi memengaruhi tingkat ketertarikan dan fokus pasien selama mengikuti terapi, sebuah faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penerapan intervensi serupa pada pasien lain dengan preferensi musik berbeda. Keempat, terdapat perbedaan alat bantu

antara rencana (headset) dan pelaksanaan (earphone bluetooth) yang menjadi catatan metodologis bagi replikasi penelitian selanjutnya.

SIMPULAN

Studi kasus ini menunjukkan bahwa penerapan terapi musik klasik selama tiga hari berturut-turut, dengan durasi 10–15 menit per sesi, efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada Tn. A, seorang pasien skizofrenia katatonik di Soerojo Hospital Magelang. Pengkajian mengungkap gejala inti berupa mendengar suara bisikan disertai perilaku berbicara dan tersenyum sendiri, mondar-mandir, gelisah, dan gangguan konsentrasi, dengan diagnosis keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran (D.0085). Intervensi berbasis Manajemen Halusinasi (SIKI I.09288) dengan terapi musik klasik sebagai komponen utama, diimplementasikan secara konsisten selama tiga hari, menunjukkan hasil evaluasi berupa penurunan jumlah gejala secara bertahap dari 7 menjadi 6 gejala pada hari pertama, dari 7 menjadi 3 gejala pada hari kedua, dan dari 3 menjadi 1 gejala pada hari ketiga. Pada akhir intervensi, pasien tidak lagi menunjukkan perilaku berbicara sendiri, tersenyum sendiri, mondar-mandir, maupun gelisah, meskipun sesekali masih melaporkan mendengar suara bisikan dengan frekuensi yang jauh berkurang. Temuan ini mengonfirmasi bahwa terapi musik klasik merupakan intervensi nonfarmakologis yang layak diintegrasikan dalam asuhan keperawatan jiwa sebagai pendukung terapi farmakologis untuk membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran, dengan catatan bahwa durasi intervensi yang lebih panjang dan penyesuaian preferensi musik individual berpotensi meningkatkan efektivitasnya pada praktik klinis maupun penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, P., Ariska, N., & Astuti, A. M. (2026). Pengaruh Kombinasi Terapi Musik Klasik Dan Coloring Therapy Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa. 4.
- Asyari, W. H., & Widayanti, A. W. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Dengan Gangguan Jiwa: Studi Literature Review. *Majalah Farmaseutik*, 20(3), 404. <https://doi.org/10.22146/Farmaseutik.V20i3.96306>
- Atmojo, B. S. R. (2024). Mengontrol Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Dengan Bercakap-Cakap. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(3), 683. <https://doi.org/10.26714/Jkj.12.3.2024.683-690>
- Dewantara, S. G., Gati, N. W., & Pujiyanti, T. A. (2023). Penerapan Terapi Musik Relaksasi Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2.
- Erlanti, S., & Suerni, T. (2024). Penerapan Terapi Musik Untuk Mengurangi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Dengan Skizofrenia. *Ners Muda*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.26714/Nm.V5i1.13163>
- Firmawati, F., Biahimo, N. U. I., & Piola, W. S. (2024). Teknik Self Healing Mencegah Post Power Syndrome Dan Menjaga Kesehatan Jiwa Di Desa Mongolato. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(7), 2861–2868. <https://doi.org/10.33024/Jkpm.V7i7.11371>

- Hasanah, N., Rahmawati, A., & Pamungkas, A. B. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13.
- Imantaningsih, A. G., & Pratiwi, S. Y. (2022). Literature Review: Pengaruh Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. 706–712.
- Indrawati, Maryatun, Purwaningsih, W., Andiriani, A., & Siswanto. (2020). *Penerapan Metode Penelitian Dalam Praktik Keperawatan Komunitas Lengkap Dengan Contoh Proposal*. CV. Indotama Solo.
- Labina, F. O., Kusumawaty, I., Yunike, & Endriyani, S. (2022). Teknik Distraksi Menghardik Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 11(1).
- Maemunah, A., Purbaningsih, E. S., Fadila, E., & Mahardika, K. (2025). Efektivitas Terapi Musik Terhadap Halusinasi Auditori Gangguan Persepsi Sensori Di Rumah Sakit Jiwa Soerojo, Magelang. 18, 80–86.
- Maharani, D., F, N. L., & H, U. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), 24–31.
- Marlinta, W. N., Anggraini, N., & Hardika, D. B. (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pendengaran. 2, 150–159.
- Maulana, I., Hernawati, T., & Shalahuddin, I. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review. 9(1), 153–160.
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). Efektivitas Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26714/Hnca.V3i1.10392>
- Ningsih, D. A., & Hidayati, E. (2023). *Aplikasi Terapi Musik Terhadap Halusinasi Pendengaran Pasien Skizofrenia: Studi Kasus*.
- Nuuru, R. H., & Pratiwi, A. (2024). Efektivitas Terapi Musik Sebagai Intervensi Mengontrol Halusinasi Pendengaran: Case Report. 12(2), 297–304.
- Pradana, A., & Riyana, A. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care And Health Technology Jurnal*, 2(35), 138.
- Putri, A. R., Trisnawati, C., & Puspasari, F. D. (N.D.). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Masalah Utama Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi*.
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/riskesdas/ketersediaan-data/riskesdas-2018>
- Safitri, E. N., Hasanah, U., & Utami, T. I. (2021). Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(2), 173–180.
- Safitri, N. A., Dahlia, Y., Hidayati, S., & Wanadiatri, H. (2025). Analisis Kepatuhan Terapi, Dukungan Keluarga, Dan Status Ekonomi Sebagai Prediktor Kekambuhan Skizofrenia. 02(02).

- Selviyani, E. (2024). *Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Ruang Nakula Dr. Arif Zainuddin Surakarta* [Skripsi, Universitas Kusuma Husada Surakarta]. <https://Eprints.Ukh.Ac.Id/Id/Eprint/7443/>
- Septiana, N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif. *Didatik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4).
- Siregar, T. (2025). *Grounded Theory Untuk Penelitian Kualitatif*. Goresan Pena.
- Sulistyowati, E. T. (2024). Penerapan Terapi Musik Mozart Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(5), 1333–1336.
- Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi Dan Indikator Diagnostik* (Edisi 1). Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi Dan Tindakan Keperawatan* (1st Ed.). DPP PPNI.
- Tiyani, E. A., Prastiwi, D., & Sugiarto, A. (2021). Proses Dokumentasi Keperawatan: Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Pada Skizofrenia. 5(2), 100–105.
- Utami, R. S., Hidayati, N. L., & Wasniyati, A. (2024). Original Research Paper. 10(4), 600–609.
- Wahyudin, Mualifah, L., & Pujiyanto, J. S. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Untuk Menurunkan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pendengaran. Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta.
- World Health Organization. (2022). *Schizophrenia*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>
- Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (JKF)*, 3(1), 125–131. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>